

Perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen

Yuni Ayu*, Muhammad Badiran, Aida Fitria

Institut Kesehatan Helvetia

*Korespondensi: yuniayugemini@yahoo.com

Abstrak

Persalinan aman merupakan rencana tindakan yang dibuat bersama antara ibu hamil, suami dan bidan pada waktu ibu hamil masuk trimester tiga. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen pada bulan Januari tahun 2019, dari 43 orang ibu yang melahirkan diketahui bahwa sebanyak 11 ibu (15,3%) yang meninggal saat bersalin. Hasil wawancara terhadap petugas kesehatan diketahui menunjukkan bahwa 8 ibu (11,1%) meninggal akibat bersalin dengan bantuan dukun atau orang yang bukan berlatarbelakang tenaga kesehatan, sedangkan 3 ibu (2,2%) meninggal akibat terlambat mendapatkan pertolongan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang telah melahirkan pada bulan Februari Tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen dengan jumlah sebanyak 43 orang. Data dianalisis menggunakan rumus *Chi-Square test* dan regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap penolong persalinan dengan nilai $0,000 < 0,05$. Disarankan agar suami dapat membantu ibu hamil dalam memberikan informasi terkait pemilihan penolong persalinan serta mendukung ibu hamil untuk bersalinan di tempat persalinan yang aman, seperti di Puskesmas, klinik atau rumah sakit.

Kata kunci: Pengetahuan, perilaku ibu, persalinan

Abstract

Safe delivery is a plan of action that is made jointly between pregnant women, husbands and midwives when pregnant women enter the third trimester. Based on data obtained from the Puskesmas Juli Bireuen District in January 2019, of the 43 mothers giving birth, 11 women (15.3%) died while giving birth. The results of interviews with health workers are known to show that 8 mothers (11.1%) died from childbirth with the help of a dukun or person who is not a health worker background, while 3 mothers (2.2%) died due to being late getting help. This study aims to analyze the factors that influence the behavior of mothers in choosing birth attendants in the work area of the Puskesmas Juli in Bireuen District in 2019. This study used a cross-sectional design. The sample in this study were all mothers who had given birth in February of 2019 in the working area of the Puskesmas Juli in Bireuen District with a total of 43 people. Data was analyzed using the Chi-Square formula and Logistic Regression. Based on the results of the study, it is known that there is an influence of knowledge on birth attendants with a value of $0,000 < 0,05$. It is recommended that the husband can help pregnant women in providing information related to the selection of birth attendants and to support pregnant women to deliver in safe delivery places, such as in health centers, clinics or hospitals.

Keywords: Knowledge, mother's behavior, childbirth

Pendahuluan

Persalinan merupakan suatu proses fisiologis yang dialami oleh wanita. Pada proses ini, terjadi serangkaian perubahan besar yang terjadi pada ibu pada saat melahirkan janinnya melalui jalan lahir. Tujuan dari pengelolaan

proses persalinan adalah mendorong kelahiran yang aman bagi ibu dan bayi, untuk mengantisipasi dan menangani komplikasi yang mungkin terjadi pada saat melahirkan, sebab kematian ibu dan bayi sering terjadi terutama saat proses persalinan. Berdasarkan data World

Health Organization (2018) diketahui bahwa pada tahun 2015 sekitar 289.000 wanita di dunia meninggal karena persalinan yang tidak aman. Pada tahun 2016, sekitar 303.000 wanita meninggal karena masalah kehamilan dan persalinan yang tidak aman. Hampir semua kematian ini terjadi di negara-negara berkembang yaitu sebanyak 99 %.¹

Angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya. Bila dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia, jumlah kematian ibu melahirkan di Indonesia masih sangat besar. Singapura pada tahun 2015 memiliki angka kematian ibu melahirkan tujuh per 100 ribu, dan Malaysia di angka 24 per 100 ribu. Jumlah kasus kematian ibu turun dari 33.278 di tahun 2015 menjadi 32.007 pada tahun 2016, dan di tahun 2017 di trimester I sebanyak 10.294 kasus. Demikian pula dengan angka kematian ibu tahun 2015 di Indonesia mengalami penurunan dari 4.999 menjadi 4.912 di tahun 2016 dan di tahun 2017 sebanyak 1712 kasus.¹

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2018, proporsi kematian ibu didominasi oleh kematian ibu nifas sejumlah 76 kasus (45%), diikuti kematian ibu bersalin sebanyak 65 kasus (38%) dan kematian ibu dalam keadaan hamil sebanyak 28 kasus (17%). Perhitungan angka kematian ibu di setiap kabupaten/kota sulit dilakukan karena jumlah kelahiran hidup tidak mencapai 100.000 kelahiran dan masih ada kemungkinan tidak dilaporkan. Daerah terbanyak memberi kontribusi pada kematian ibu di Aceh adalah Kabupaten Aceh Utara dengan jumlah kematian ibu mencapai 26 kasus, diikuti Kabupaten Aceh Timur sebanyak 21 kasus dan Kabupaten Bireuen sebanyak 11 kasus serta kabupaten/kota lainnya di Aceh yang capaiannya antara 1 sampai 9 kasus.²

Tingginya angka kematian ibu tersebut disebabkan oleh persalinan yang tidak aman, seperti tidak terdeteksi terjadinya kelainan letak/presentasi janin, partus macet/distosia, perdarahan pasca persalinan, infeksi berat (sepsis), placenta previa, *Intra Uterine Fetal Death* (IUFD). Hal ini disebabkan oleh karena ibu hamil tidak pernah melakukan pemeriksaan kandungan di tempat pelayanan kesehatan atau kepada petugas kesehatan yang profesional. Oleh sebab itu, pemerintah selalu beru-

paya menurunkan angka kematian ibu dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan perluasan pelayanan kesehatan berkualitas melalui pelayanan obstetrik yang komprehensif seperti penyediaan fasilitas Pelayanan Obstetrik Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) dan Pelayanan Obstetrik Neonatal Emergensi Dasar (PONED).³

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 Pasal 14 ayat (1) mengamanatkan bahwa persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, tidak berarti adanya larangan bidan untuk melakukan persalinan di luar fasilitas pelayanan kesehatan. Bidan justru dapat melakukan persalinan di luar fasilitas pelayanan kesehatan jika fasilitas pelayanan kesehatan tersebut sulit dijangkau oleh warga.⁴ Hal itu jelas tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 pasal 16 angka 4. Ketentuan ini muncul dengan dilatarbelakangi adanya disparitas geografis di Indonesia, baik dari sisi alam maupun transportasi yang tidak memungkinkan. Pelayanan kesehatan harus merata dilakukan di setiap daerah di Indonesia.⁵

Persalinan aman merupakan rencana tindakan yang dibuat bersama antara ibu hamil, suami dan bidan pada waktu ibu hamil masuk trimester tiga (umur kehamilan di atas enam bulan). Rencana tersebut disusun untuk memastikan bahwa ibu dapat menerima asuhan yang ibu perlukan pada saat persalinan dan memastikan ibu melahirkan dengan tenaga kesehatan terampil. Sedangkan persalinan tidak aman adalah persalinan yang tidak direncanakan dan ditolong oleh orang yang bukan dari tenaga kesehatan misalnya dukun, sehingga dilakukan di tempat yang kurang atau tidak aman serta menggunakan alat-alat yang tidak steril. Selain itu persalinan tidak aman juga beresiko pada persiapan sarana transportasi untuk merujuk ibu bersalin yang apabila terjadi kegawatdaruratan yang menyebabkan kebingungan dan kekacauan pada saat persalinan.³

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen pada bulan Januari tahun 2019, dari 43 orang ibu yang melahirkan diketahui bahwa ada sebanyak 11 ibu (15,3%) yang meninggal saat bersalin. Hasil wawancara terhadap petugas kesehatan yang terkait, diketahui bahwa 8 ibu (11,1%) mening-

gal akibat bersalin dengan bantuan dukun atau orang yang bukan berlatarbelakang tenaga kesehatan, sedangkan 3 ibu (2,2%) meninggal akibat terlambat mendapatkan pertolongan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 48 responden. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Data sekunder diperoleh dari laporan rutin Puskesmas Juli Kabu-

paten Bireuen. Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan independen digunakan rumus *Chi-Square*.

Hasil

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan terhadap ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen, diperoleh data sebagian besar ibu hamil berumur 26-35 tahun berjumlah 21 orang (48,84%), berpendidikan tingkat SMA sebanyak 32 orang (74,42%) dan sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh tani yaitu sebanyak 13 (30,24%) orang.

Tabel 1. Karakteristik responden

	n	%
Umur		
17-25 tahun	4	9,30
26-35 tahun	21	48,84
36-45 tahun	17	39,54
46-55 tahun	1	2,32
Pendidikan	n	%
SD	1	2,32
SMP	3	6,98
SMA	32	74,42
PT	7	16,28
Pekerjaan	n	%
Tani	13	30,24
IRT	10	23,25
Wiraswasta	11	25,58
PNS	9	20,93

Pada tabel 2 diketahui bahwa dari 43 ibu hamil, sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang salah tentang persalinan yang baik dibantu oleh tenaga kesehatan yang profesional yaitu sebanyak 24 orang (55,8%), sedangkan ibu yang berpengetahuan benar sebanyak 19 orang (44,1%). sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang salah sebanyak 31 (72,1%) mengenai persalinan yang aman harus menggunakan alat-alat yang steril.

Pada pertanyaan ketiga tentang informasi tentang persalinan aman yang diperoleh dari tenaga kesehatan, sebagian besar ibu (65,1%) memiliki pengetahuan yang salah. Pertanyaan ke empat tentang persalinan aman adalah persalinan yang ditolong seseorang tenaga kesehatan, diketahui bahwa sebagian besar ibu (46,5%) memiliki pengetahuan yang salah, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan

yang benar hanya ada sebanyak 20 (46,5%).

Pada pertanyaan kelima tentang frekuensi pemeriksaan minimal tiga kali sebelum persalinan dan hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mencegah penyakit, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang salah yaitu sebanyak 32 responden (74,4%). Sedangkan pada pertanyaan keenam tentang pengetahuan ibu mengenai tempat yang aman untuk melakukan persalinan, sebagian besar ibu (58,1%) memiliki pengetahuan yang salah.

Pada pertanyaan ketujuh tentang pengetahuan ibu bahwa bidan adalah salah satu petugas kesehatan yang dapat menolong persalinan secara aman diketahui bahwa sebagian besar ibu (51,2%) memiliki pengetahuan yang benar, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan yang salah sebanyak 21 orang

(49,8%). Sebagian besar ibu (69,8%) memiliki pengetahuan yang salah bahwa dukun bukanlah petugas kesehatan yang dapat menolong

persalinan secara aman, sedangkan yang berpengetahuan benar ada sebanyak 13 orang (30,2%).

Tabel 2. Pengetahuan ibu hamil dalam memilih penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen

Pengetahuan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Persalinan yang baik dibantu oleh tenaga kesehatan yang profesional.	19	44,1	24	55,8
Persalinan yang aman harus menggunakan alat-alat yang steril	12	27,9	31	72,1
Informasi tentang persalinan aman di peroleh dari tenaga kesehatan	15	34,9	28	65,1
Persalinan aman adalah persalinan yang ditolong seseorang tenaga kesehatan	20	46,5	23	53,5
Melakukan pemeriksaan minimal tiga kali sebelum persalinan adalah salah satu cara untuk mencegah penyakit	11	25,6	32	74,4
Rumah sakit atau klinik merupakan tempat yang aman untuk melakukan persalinan	18	41,9	25	58,1
Bidan adalah salah satu petugas kesehatan yang dapat menolong persalinan secara aman.	22	51,2	21	49,8
Dukun bukanlah petugas kesehatan yang dapat menolong persalinan secara aman.	13	30,2	30	69,8
Persalinan yang dilakukan di rumah, merupakan persalinan yang kurang aman	18	41,9	25	58,1
Persalinan harus di dampingi oleh keluarga.	15	34,9	28	65,1

Sebagian besar responden (58,1%) memiliki pengetahuan yang salah tentang ketidak-amanan persalinan yang dilakukan di rumah, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan benar hanya ada sebanyak 18 responden (41,9%). Pada pertanyaan terakhir mengenai

persalinan harus didampingi oleh keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (65,1%) memiliki pengetahuan yang salah, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan yang benar hanya ada sebanyak 15 orang (34,9%).

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen

Pengetahuan	Penolong Persalinan				95% CI	OR	p-value
	Aman		Tidak Aman				
	n	%	n	%			
Baik	10	71,40	4	28,60	4,098-114,541	21,667	0,000
Kurang	3	10,30	26	89,70			

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik dalam memilih penolong persalinan yang baik dan kategori aman ada sebanyak 10 responden (71,40%) dan sebanyak 4 responden (28,60%) dengan pengetahuan kurang baik memilih penolong persalinan pada kategori tidak aman. Sedangkan pengetahuan ibu dengan kategori kurang dan aman ada sebanyak 3 responden (10,30%), dan responden dengan kategori kurang dan tidak aman ada sebanyak 26 orang (89,70%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai OR yaitu 21,667 (95% CI: 4,098-114,541) yang berarti ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang kemungkinan 21,667 lebih

banyak memilih penolong persalinan tidak aman dari pada ibu hamil yang memilih penolong persalinan aman. Nilai p *significancy* yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan.

Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Penge-

tahuan umumnya datang dari pengalaman, juga bisa di dapat dari informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, teman, buku dan surat kabar.⁶

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang pemeriksaan kehamilan, persalinan yang sehat, dan pertolongan persalinan yang normal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan memilih penolong persalinan yang aman sebanyak 10 (23,25%) responden. Adapun faktor yang memengaruhi ibu dalam pemilihan penolong persalinan yang aman tersebut antara lain: 1) ibu hamil tahu bahwa tenaga kesehatan adalah orang yang tepat untuk menolongnya dalam bersalin karena merupakan tenaga kesehatan yang profesional, 2) ibu hamil tahu bahwa ketika hamil dia harus melakukan pemeriksaan minimal tiga kali sebelum persalinan adalah salah satu cara untuk mencegah penyakit, 3) ibu hamil tahu bahwa rumah sakit atau klinik merupakan tempat yang aman untuk melakukan persalinan; 4) dan ibu hamil tahu bahwa persalinan yang aman harus menggunakan alat-alat yang steril.

Meskipun ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik, namun terdapat juga ibu di wilayah kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen yang memilih penolong persalinan yang tidak aman sebanyak 4 responden (9,30%). Faktor yang menyebabkan ibu memilih persalinan di tempat yang tidak aman karena ibu hamil diharuskan oleh mertuanya untuk bersalin di dukun langganan karena dianggap lebih profesional dari pada petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil jawaban responden di lembar kuesioner diketahui bahwa ternyata dalam memilih penolong persalinan yang aman tidak harus memiliki pengetahuan yang baik, akan tetapi ada juga ibu yang berpengetahuan kurang namun memilih penolong persalinan yang aman yaitu sebanyak 3 responden (6,98%). Penyebabnya adalah ibu percaya bahwa petugas kesehatan adalah orang-orang yang berpendidikan sehingga mereka percaya kepada petugas sebagai penolong persalinan. Rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang persalinan yang aman menjadi penyebab ibu hamil memilih penolong persalinan yang tidak

aman.

Pengetahuan menjadi salah satu alasan ibu yang telah melahirkan dalam memilih penolong persalinannya. Tingginya angka ibu dalam memilih persalinan yang tidak aman ini dikarenakan pada saat hamil ibu tidak tahu apa dan bagaimana persalinan yang aman dan resiko kehamilan dan persalinan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa melahirkan di mana pun apabila ditolong oleh orang yang memiliki kemampuan menolong persalinan (seperti dokter, bidan, dukun bersalin) akan aman.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap pemilihan penolong persalinan dengan nilai signifikan 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu yang telah melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen masih kurang terkait persalinan, di mana pada saat akan bersalin tidak mengetahui informasi mengenai persalinan yang aman. Informasi terkait kehamilan dan persalinan sangat diperlukan bagi ibu termasuk saat hamil dan bersalin.

Penelitian Putranti (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan primigravida dalam menghadapi persalinan. Pengetahuan yang baik sangat berperan dalam pemilihan penolong persalinan pada ibu melahirkan. Apabila ibu memiliki pengetahuan yang baik terkait kehamilan dan persalinan, maka kemungkinan ibu tidak akan memilih penolong persalinan yang bukan berasal dari tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya. Keadaan ini mencerminkan bahwa pengetahuan secara parsial mempunyai keeratan hubungan dengan pemilihan penolong persalinan, artinya semakin baik pengetahuan ibu maka kecenderungan ibu memilih penolong persalinan pada bidan atau tenaga medis lain semakin tinggi.⁷

Ibu hamil tidak jarang memiliki pikiran yang mengganggu sebagai pengembangan reaksi kecemasan terhadap cerita yang diperoléhnya. Sejumlah ketakutan muncul pada trimester ketiga. Ibu hamil akan merasakan cemas dengan kehidupan bayi dan kehidupannya sendiri, seperti: apakah nanti bayinya akan lahir secara normal. Oleh karena itu muncul ketakutan-ketakutan pada ibu hamil adanya pikiran-pikiran seperti melahirkan yang akan selalu diikuti dengan nyeri kemudian akan

menyebabkan suatu respon melawan atau menghindar. Peranan emosi ibu sangat mempengaruhi dalam persalinannya, bahkan dapat memperlambat dan mempersulit proses persalinan, di saat itulah peran penolong persalinan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang persalinan yang aman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap penolong persalinan dengan nilai $p < 0,000$ ($p\text{-value} < \alpha$).

Referensi

1. World Health Organization. Maternal Mortality Report. Jenewa. 2018.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. 2016.
3. Mujiati M, Lestary H, Laelasari E. Kesiapan Puskesmas PONED (Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar) di Lima Regional Indonesia. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.24 (1):36–41. 2014.
4. Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014. Jakarta. 2014.
5. Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014. Jakarta. 2014.
6. Hastuti RP. Dukungan Keluarga Terhadap Kemajuan Persalinan di Bidan Praktek Swasta. Jurnal Kesehatan.5(1). 2016.
7. Putranti VPT. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Persalinan Dengan Kesiapan Primigravida Menghadapi Persalinan. Universitas Sebelas Maret. 2014.